

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas sebaran variabel penelitian dan uji linearitas hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung.

5.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sebaran data tersebut normal atau tidak dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* (KS). Uji KS-Z menentukan apakah skor dalam sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi teoritis. Kaidah normal yang digunakan adalah ketika $p > 0,05$ maka distribusi data dikatakan normal dan sebaliknya ketika $p \leq 0,05$ maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

- A. Hasil uji KS pada variabel intensitas penggunaan media sosial instagram menghasilkan nilai KS-Z sebesar 0,055 dan $p = 0,2$ ($p > 0,05$), dengan demikian tidak ada perbedaan antara distribusi empirik data dengan distribusi normal ideal, oleh karena itu distribusi empirik data variabel intensitas penggunaan media sosial normal.
- B. Sedangkan pada variabel *body dissatisfaction* memiliki nilai KS-Z sebesar 0,074 dan $p = 0,019$ ($p < 0,05$), dengan demikian ada perbedaan antara distribusi empirik data dengan distribusi normal ideal, oleh karena itu distribusi data variabel *body dissatisfaction* tidak normal.

5.1.1.2 Uji linearitas

Hasil uji linearitas menghasilkan korelasi yang linear antara intensitas penggunaan media sosial instagram terhadap *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal. Hal tersebut ditunjukkan dengan $F_{linier} = 22,611$ dengan nilai p sebesar 0,00 ($p < 0,05$).

5.1.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis. Dikarenakan pada uji normalitas terdapat variabel *body dissatisfaction* yang tidak normal, maka data bersifat non parametrik dan peneliti menggunakan teknik *Spearman Rho* dikarenakan pada uji non parametrik tidak memperdulikan distribusi normal dan dapat merumuskan kondisi maupun asumsi populasi dari mana sampel dipilih (Trihendradi, 2005). Analisis data yang peneliti lakukan sebagai berikut:

Hasil korelasi yang diperoleh menunjukkan nilai $r = 0,319$ dengan $p = 0,000$ maka hal ini menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas penggunaan media sosial instagram dengan *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal. Karena nilai $p < 0,01$, sehingga semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial instagram maka semakin tinggi pula *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Peneliti selanjutnya menambahkan beberapa analisis data tambahan pada penelitian ini yaitu (1) Uji korelasi untuk aspek-aspek intensitas penggunaan media sosial instagram dengan *body dissatisfaction* (2) Uji korelasi pada intensitas penggunaan media sosial instagram dengan *body dissatisfaction* berdasarkan domisili di luar kota Semarang dan di kota Semarang (3) Uji korelasi usia dengan

intensitas penggunaan media sosial instagram dan uji korelasi usia dengan *body dissatisfaction*. Hasil uji korelasi berdasarkan aspek-aspek intensitas penggunaan media sosial instagram dengan *body dissatisfaction* dijelaskan melalui tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Hasil uji korelasi per aspek intensitas penggunaan media sosial instagram dengan *body dissatisfaction*

Aspek	r(koefisien korelasi)	Sig. (2-tailed)
<i>Persistence</i>	0,307**	0,00
<i>Boredom</i>	0,228**	0,00
<i>Overuse</i>	0,286**	0,00
<i>Self-expression</i>	0,226**	0,02

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, maka didapatkan kesimpulan bahwa tiga aspek intensitas penggunaan media sosial instagram yaitu *persistence*, *boredom*, dan *overuse* memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan *body dissatisfaction* dengan nilai $p < 0,01$. Kemudian pada aspek *self-expression* memiliki hubungan yang signifikan dengan *body dissatisfaction* dengan nilai $p < 0,05$. Aspek yang memiliki hubungan paling kuat dengan *body dissatisfaction* adalah *persistence*.

Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi intensitas penggunaan media sosial instagram terhadap *body dissatisfaction* berdasarkan wilayah domisili yang akan dijelaskan melalui tabel 5.2 dibawah ini

Tabel 5. 2 Hasil uji korelasi berdasarkan domisili

Variabel	r(koefisien korelasi)	Sig. (2-Tailed)
Intensitas penggunaan media sosial dengan <i>body dissatisfaction</i> di kota Semarang	0,445**	0,000
Intensitas penggunaan media sosial instagram dengan <i>body dissatisfaction</i> di luar kota Semarang	0,207*	0,037

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, dapat diketahui bahwa untuk intensitas penggunaan media sosial instagram dan *body dissatisfaction* pada partisipan di kota semarang menunjukkan hasil bahwa nilai $r = 0,445$ dengan nilai sig. 0.000

($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas penggunaan media sosial instagram dan *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal di kota Semarang.

Kemudian untuk intensitas penggunaan media sosial instagram dengan *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal di kota Semarang di temukan hasil bahwa $r = 0,207$ dengan nilai sig. $0,037$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial instagram dan *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal di luar kota Semarang.

Terakhir peneliti melakukan uji korelasi usia dewasa awal dengan intensitas penggunaan media sosial instagram dan usia dengan *body dissatisfaction*, yang akan dijelaskan di tabel 5.3

Tabel 5. 3 Hasil uji korelasi usia dengan intensitas penggunaan media sosial instagram dan *body dissatisfaction*

	Variabel	r (koefisien korelasi)	Sig. (2-tailed)
Spearman rho	Usia dewasa awal dengan intensitas penggunaan	0,107	0,155
	Usia dewasa awal dengan <i>body dissatisfaction</i>	0,020	0,785

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa uji korelasi antara usia dan intensitas penggunaan media sosial instagram ditemukan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan intensitas penggunaan media sosial instagram, dikarenakan $p (0,155) > 0,05$. Kemudian pada uji korelasi usia dan *body dissatisfaction* ditemukan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan *body dissatisfaction*, dikarenakan $p (0,785) > 0,05$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial instagram dan *body dissatisfaction* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan usia perempuan dewasa awal.

5.1.3 Uji statistik deskriptif kategorisasi

Kategorisasi dilakukan untuk mempresentasikan distribusi skor partisipan penelitian secara umum, melihat kecenderungan skor partisipan atau membandingkan skor antar partisipan.

5.1.3.1 Kategorisasi seluruh partisipan penelitian

Peneliti membuat kategorisasi berdasarkan tiga tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Peneliti menggunakan statistik empirik untuk membuat kategorisasi berdasarkan rumus pembuatan kategori, seperti untuk klasifikasi rendah ($X < M - 1SD$), sedang ($M - 1SD \leq X < M + 1SD$), tinggi ($M + 1SD \leq X$). kategorisasi disusun berdasarkan panduan dari buku Azwar (2000). Pada skala ini didapati hasil mean = 47,5 dan Standar Deviasi (SD) = 9,5. Hasil kategorisasi intensitas penggunaan media sosial instagram diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5.4 Kategorisasi skor intensitas penggunaan media sosial Instagram

Skor Global	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
>38	Rendah	16	8,9%
38-57	Sedang	121	67,2%
≤ 57	Tinggi	43	23,9%
Total		180 Responden	100%

Berdasarkan hasil pengkategorian diatas, dari total 180 responden, diketahui bahwa terdapat 16 responden penelitian yang masuk dalam kategori intensitas penggunaan media sosial Instagram yang rendah dengan persentase 8,9%, lalu sebanyak 121 responden penelitian yang termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase 67,2%, dan terdapat 43 responden penelitian yang termasuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 23,9%. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian berada pada kategori sedang dalam intensitas penggunaan media sosial Instagram.

Peneliti juga melakukan uji statistik deskriptif *body dissatisfaction*. Kategorisasi skor pada skala ini telah diciptakan oleh Cooper dengan empat rentang yaitu, tidak ada perhatian, perhatian rendah, perhatian sedang dan perhatian tinggi. Hasil kategorisasi pada *body shape questionnaire* (BSQ-34) sebagai berikut:

Tabel 5.5 Kategorisasi skor body dissatisfaction

BSQ Skor	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
>80	Tidak ada perhatian	49	26,95%
80-110	Perhatian rendah	39	21,45%
111-140	perhatian sedang	43	23,65%
<140	Perhatian tinggi	49	26,95%
Total		180 Responden	100

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 5.5 diketahui bahwa 180 responden penelitian yang termasuk dalam kategori tidak ada perhatian akan tubuh sebanyak 49 orang dengan persentase 26,95%, kemudian responden penelitian yang termasuk dalam kategori *body dissatisfaction* rendah sebanyak 39 orang dengan persentase 21,45%, responden dalam kategori perhatian sedang sebanyak 43 orang dengan persentase 23,65%, dan responden yang ditandai dengan keprihatinan yang tinggi akan bentuk tubuh sebanyak 49 responden dengan persentase 26,95%. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa partisipan dengan perhatian tinggi dan tidak memiliki perhatian akan bentuk tubuh memiliki skor yang sama dan paling tinggi.

Berdasarkan tidak berdistribusi normalnya skala *body dissatisfaction* dan terdapat skor seri pada klasifikasi tidak ada perhatian dan perhatian tinggi terhadap tubuh, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam *body dissatisfaction* dengan melakukan uji beda. Uji beda dilakukan dengan variabel *body dissatisfaction* menggunakan Mann-Whitney U Test dikarenakan data bersifat non parametrik.

Tabel 5.6 Uji beda body dissatisfaction partisipan Semarang dan luar Semarang

Domisili	Mean Rank	Z	Sig.
Semarang	100,22	-2,188	0,029
Luar semarang	83,07		

Berdasarkan analisis ditemukan hasil nilai Z (-2,188) dan sig. = 0,029 ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan bermakna pada partisipan di Semarang dan diluar kota Semarang.

5.1.3.2 Kategorisasi partisipan Semarang dan Medan

Peneliti juga melanjutkan untuk menganalisis kategorisasi skor *body dissatisfaction* pada partisipan di Semarang dan Medan. Peneliti memilih partisipan di Medan dikarenakan mayoritas partisipan dari luar Semarang adalah Medan. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan kategorisasi *body dissatisfaction* di kota Semarang dan Medan

Tabel 5.7 Kategorisasi body dissatisfaction partisipan Semarang dan Medan

BSQ Skor	Klasifikasi	Frekuensi dan persentase	
		Semarang	Medan
>80	Tidak ada perhatian	17 (21,8%)	12 (34,3%)
80-110	Perhatian rendah	14 (17,9%)	9 (25,7%)
111-140	Perhatian sedang	20 (25,6%)	8 (22,9%)
<140	Perhatian tinggi	27 (34,6%)	6 (17,1%)
Total	Total	78 (100%)	35 (100%)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada partisipan di Semarang mayoritas memiliki perhatian tinggi terhadap tubuh dengan frekuensi 27 (34,6%). Sedangkan pada partisipan di Medan mayoritas berada pada kategori tidak ada perhatian terhadap tubuh. Dari data tersebut terlihat perbedaan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan uji beda *body dissatisfaction* pada partisipan di Semarang dan Medan.

- a. Uji normalitas *body dissatisfaction* Semarang dan Medan

Agar dapat melakukan uji beda pada partisipan di Semarang dan Medan, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan homogenitas agar dapat melakukan uji beda One-way Anova.

Tabel 5.8 Uji normalitas body dissatisfaction Semarang dan Medan

Variabel	Kolomogorov Smirnov		Keterangan
	Semarang	Medan	
<i>Body dissatisfaction</i>	(p: 0,2 > 0,05)	(p: 0,2 > 0,05)	Normal
Intensitas penggunaan media sosial instagram	(p: 0,17 > 0,05)	(p: 0,09 > 0,05)	Normal

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan tidak ada perbedaan antara distribusi empirik data dengan distribusi normal ideal, oleh karena itu distribusi data variabel *body dissatisfaction* dan intensitas penggunaan media sosial instagram di Semarang dan Medan berdistribusi normal.

b. Tes homogenitas *body dissatisfaction* di Semarang dan Medan

Berdasarkan tes homogenitas ditemukan hasil *body dissatisfaction* partisipan Semarang dan Medan nilai Sig. 0,65 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka dapat dilakukan uji beda Anova

c. Uji beda *body dissatisfaction* partisipan Semarang dan Medan

Berikut merupakan tabel yang menjelaskan uji beda partisipan di Semarang dan Medan secara lebih jelas

Tabel 5.9 Uji beda Anova partisipan Semarang dan Medan

Domisili	Mean Square	F	Sig.
Semarang	5612,474	2,971	0,088
Medan	1888,818		

Uji beda dilakukan dengan One-way Anova, Uji beda *body dissatisfaction* partisipan Semarang dan Medan ditemukan hasil $F= 2,971$ dengan nilai Sig. $0,08$ ($p>0,05$) sehingga dapat disimpulkan rata-rata Semarang dan Medan tersebut “sama” secara signifikan.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial instagram dengan *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal. Pada uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar ($r= 0,319$ dengan nilai sig. = $0,000$ ($p<0,01$) hal ini menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas penggunaan media sosial instagram dengan *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial instagram akan berdampak pada *body dissatisfaction*. Individu yang memiliki intensitas penggunaan media sosial instagram yang tinggi maka akan mengalami *body dissatisfaction* yang tinggi pula.

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Martinez, Moreno, Jimenez, Macías, Pagliari dan Abellan (2019) yang menemukan bahwa perempuan yang mengalami *body dissatisfaction* akan terus ingin mencapai bentuk tubuh ideal yang dianggap sebagai tubuh yang kurus, hal ini dikarenakan banyaknya media sosial yang menampilkan gambar dan konten untuk mendorong perempuan bercita-cita dengan tubuh yang tidak realistis dicapai. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan Maimunah dan Satwika (2021) ditemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial instagram berkontribusi pada *body dissatisfaction*. Media sosial instagram memiliki fitur untuk

menampilkan foto dan video. Fitur tersebut sering digunakan untuk mempromosikan tubuh ideal perempuan, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap sikap individu untuk mengevaluasi dirinya secara negatif dengan membandingkan diri sendiri dengan individu lain di media sosial. Sikap membandingkan ini akan menimbulkan perasaan tidak puas akan dirinya sendiri.

Salah satu pembentukan evaluasi negatif terhadap tubuh dapat dipengaruhi dari lingkungan sosial. Kegiatan sosial yang terbatas dikarenakan adanya COVID-19 mengakibatkan banyak individu menggunakan waktunya untuk menggunakan *smartphone* dan mengakses media sosial. Kemasifan instagram khususnya dikalangan perempuan dewasa awal menjadikan instagram sangat banyak aktif. Seperti temuan pada penelitian ini yang menemukan bahwa mayoritas responden aktif menggunakan media sosial instagram secara berulang-ulang dalam sehari. Penggunaan media sosial yang tinggi tentunya memiliki dampak negatif seperti temuan de Vries dkk. (2016) bahwa perempuan yang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial akan menerima lebih banyak umpan balik dengan penampilan mereka, internalisasi yang lebih besar untuk standar kecantikan dan juga membandingkan diri dengan orang lain. Sehingga semakin intens perempuan menggunakan media sosial instagram maka semakin tinggi pula paparan standar kecantikan yang diterima.

Nilai *R square* yang diperoleh ditemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial instagram memiliki pengaruh sebesar 11,3% terhadap *body dissatisfaction*. Sehingga terdapat 88,7% faktor lain yang dapat mempengaruhi *body dissatisfaction* yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Seperti Grogan (2017) yang mengungkapkan terdapat faktor selain media sosial yang mempengaruhi *body dissatisfaction*, yaitu budaya, jenis kelamin, usia, dan kelas sosial.

Peneliti juga menganalisis korelasi pada setiap aspek intensitas penggunaan media sosial instagram dengan *body dissatisfaction* untuk melihat aspek intensitas penggunaan media sosial instagram mana yang paling mempengaruhi *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal. Intensitas penggunaan media sosial instagram terdiri dari 4 aspek, yaitu *persistence* (ketekunan), *boredom* (kebosanan), *overuse* (berlebihan), dan *self-expression* (ekspresi diri).

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan disimpulkan bahwa, seluruh aspek intensitas penggunaan media sosial instagram menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Sehingga semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial instagram pada aspek tersebut maka akan semakin tinggi pula *body dissatisfaction*. Dari keempat aspek intensitas penggunaan media sosial instagram yang paling mempengaruhi *body dissatisfaction* adalah aspek *persistence* dengan koefisien $r= 0,307$.

Aspek *persistence* merupakan kekuatan ikatan emosional antara media sosial dengan pengguna, aspek ini berhubungan positif dengan kecanduan media sosial. Artinya jika seseorang merasakan keterikatan yang kuat terhadap media sosial, itu dapat menyebabkan penggunaan media sosial yang lebih intensif dalam hal memposting, mengirim pesan, melihat postingan pengguna lain dan berinteraksi dengan pengguna lain (Orosz, Király & Bóthe, 2016). Media sosial instagram merupakan media sosial berbasis foto dan video yang menawarkan fitur menarik, sehingga membuat pengguna mengunggah foto dan video terbaiknya. Aristantya dan Helmi (2019) mengatakan bahwa media sosial instagram sering menampilkan *figure* tubuh ideal yang sering disebut "*body goals*" yang berarti untuk membentuk bentuk tubuh yang serupa.

Semakin intens individu mengakses media sosial semakin sering pula terpapar konten yang memunculkan *figure* tubuh ideal (Helmi, 2019). Artinya Paparan bentuk tubuh yang ideal dari individu lain di instagram akan terus meningkat sesuai dengan penggunaan media sosial yang juga terus meningkat. Tiggemann (dalam Grogan 2017) mengatakan perbedaan bentuk tubuh saat ini dengan tubuh ideal akan memunculkan perbandingan diri pada individu dan dapat membentuk *body dissatisfaction*. Grogan (2017) juga mengatakan hal yang serupa bahwa semakin tinggi perbedaan antara tubuh ideal yang diinginkan dengan bentuk tubuhnya saat ini akan berpotensi tinggi untuk mengalami *body dissatisfaction*.

Kemudian untuk melihat perbedaan korelasi pada partisipan diluar kota Semarang dan di kota Semarang dilakukan uji korelasi intensitas penggunaan media sosial instagram dengan *body dissatisfaction* berdasarkan domisili. Hasil korelasi pada partisipan di kota Semarang lebih kuat dan signifikan daripada partisipan di luar kota Semarang. Berdasarkan uji korelasi dari dua kelompok partisipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sedikit perbedaan hasil dari dua kelompok tersebut.

Adanya perbedaan hasil dari partisipan di kota Semarang dan di luar kota Semarang. Peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi dikarenakan pada partisipan di luar kota Semarang berasal dari demografi wilayah yang sangat luas, seperti dari Medan, Bengkulu, Jambi, Padang, Jakarta, dan lain-lain. Setiap wilayah kota memiliki budaya dan etnik yang berbeda-beda dalam mempersepsikan kepuasan tubuh individu. Seperti yang dikatakan oleh Kennedy, Templeton, Gandhi, dan Gorzalka (dalam Holmqvist & Frisen, 2010) bahwa tingkat *body dissatisfaction* sangat dipengaruhi oleh budaya lingkungan tempat tinggal. Budaya tempat tinggal berkontribusi perkembangan *body dissatisfaction*. Sejalan dengan hal tersebut

Grogan (2017) bahwa budaya dan etnik mempengaruhi *body dissatisfaction*. Sehingga tubuh ideal telah dikonstruksi oleh budaya dan pemaknaan terhadap tubuh dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain.

Semakin kurus perempuan maka akan dianggap semakin ideal pada saat ini, kriteria tubuh ideal tersebut tidak realistis bagi banyak orang dan mengakibatkan semakin sulitnya mencapai tubuh yang ideal. Sehingga hal ini dapat mengembangkan ketidakpuasan terhadap tubuh. Namun di beberapa budaya dan etnik, perempuan dengan tubuh yang berisi dianggap lebih menarik dan sehat. Persepsi tubuh yang menarik tersebut dapat meningkatkan *body image* pada perempuan (Grogan, 2017). Seperti yang dikatakan oleh Wertheim dan Paxton (dalam Cash & Smolak, 2011) bahwa budaya memiliki peran bagaimana individu dalam berpikir. Budaya memiliki norma tentang apa yang dianggap indah dan seberapa penting bentuk tubuh tertentu yang di nilai ideal bagi masyarakat. Sehingga hasil pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa budaya dan etnik dari kota Semarang menentukan idealitas tubuh yang lebih tinggi daripada budaya dan etnik dari luar kota Semarang.

Dikarenakan adanya perbedaan hasil dari kedua kelompok wilayah partisipan, sehingga peneliti mencoba untuk melakukan uji beda. Hasil analisis ditemukan nilai Z (-2,188) dan sig. = 0,029 ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan bermakna pada partisipan di Semarang dan diluar kota Semarang. Berdasarkan adanya perbedaan bermakna *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal di Semarang dan luar Semarang. Maka peneliti mengasumsikan bahwa perbedaan ini terjadi dikarenakan budaya Indonesia yang majemuk sehingga ada perbedaan tentang pemahaman *body dissatisfaction* pada setiap budaya. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan di atas.

Peneliti ingin mengkaji lebih lanjut perbedaan *body dissatisfaction* pada partisipan berdasarkan domisili. Peneliti mengkaji *body dissatisfaction* pada partisipan di Semarang dan Medan. Pertama peneliti melakukan uji statistik kategorisasi *body dissatisfaction* dan ditemukan bahwa mayoritas partisipan Semarang memiliki klasifikasi perhatian yang tinggi terhadap bentuk tubuh, sedangkan pada partisipan di Medan mayoritas pada tidak ada perhatian bentuk tubuh. Hal ini memperlihatkan perbedaan *body dissatisfaction* pada kedua wilayah ini. Budaya tempat tinggal memang memberikan pengaruh terhadap *body dissatisfaction* individu. Holmqvist dan Frisen (2010) mengatakan bahwa wilayah daerah yang lebih Makmur mungkin lebih tidak puas dengan tubuhnya karena memiliki akses yang lebih besar ke informasi yang berpusat pada tubuh seperti internet dan media sosial, oleh karena itu mereka mengalami tekanan yang lebih besar untuk fokus pada penampilan agar dapat mencapai tubuh ideal. Selain itu, individu dari wilayah Makmur juga memiliki sumber daya yang lebih ekonomis untuk dapat menghabiskan uang guna menunjang penampilan.

Secara deskriptif *mean* skor tertinggi berada di Semarang dengan nilai 118,38 dan Medan 103,14. Berdasarkan perbedaan *mean* tersebut peneliti melakukan uji beda *body dissatisfaction* pada partisipan Semarang dan Medan. Pada uji beda didapati nilai sig. $0,08 > 0,05$. Maka dinyatakan rata-rata Semarang dan Medan tersebut "sama" secara signifikan. Disimpulkan bahwa Semarang dan Medan tidak memiliki perbedaan yang bermakna untuk pemahaman tentang *body dissatisfaction*.

Fallon (dalam, Bakhshi, 2011) mengatakan bahwa budaya memainkan peran penting dalam membentuk penampilan ideal, termasuk bentuk dan ukuran tubuh yang ideal. Sehingga peneliti berasumsi bahwa budaya Semarang dan

Medan memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda untuk mempersepsikan tubuh yang ideal. Walaupun belum ada penelitian *body dissatisfaction* terhadap budaya khususnya di Indonesia. Namun penelitian yang dilakukan pada budaya barat dan non barat ditemukan bahwa standar dan bentuk tubuh ideal bervariasi antar budaya dan dapat berkontribusi pada pengembangan *body dissatisfaction*. Pandangan budaya tentang *body dissatisfaction* mempengaruhi kognitif dan sikap individu memandang tubuhnya sendiri (Bakhshi, 2011).

Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi antara usia dewasa awal dengan intensitas penggunaan media sosial instagram dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dewasa awal dengan intensitas penggunaan media sosial instagram. Hasil temuan penelitian ini tidak sejalan dengan hasil survey yang dilakukan oleh NapoleonCat (2021) yang menemukan hasil bahwa intensitas penggunaan media sosial instagram paling tinggi pada perempuan berusia 18-24 tahun. Semakin bertambahnya usia, angka persentase intensitas penggunaan media sosial instagram individu akan semakin menurun.

Kemudian untuk usia dewasa awal dengan *body dissatisfaction* juga ditemukan tidak ada hubungan antara usia dewasa awal dengan *body dissatisfaction*. Hasil temuan penelitian tersebut tidak sejalan dengan yang dikatakan oleh Grogan (dalam Cash & Smolak 2011) bahwa *body dissatisfaction* akan berubah seiring bertambahnya usia dari muda ke dewasa, di mana semakin bertambahnya usia individu semakin kurang memperdulikan penampilan tubuhnya. Hal serupa juga dikatakan oleh Tiggemann (dalam Grogan, 2017) bahwa seiring bertambahnya usia pada perempuan, maka perempuan kurang menekankan pada pentingnya penampilan tubuh. Penampilan tubuh tidak lagi seperti bagian sentral. Hal ini memungkinkan penerimaan yang lebih besar

terhadap tubuh. Sehingga perempuan yang lebih dewasa lebih mampu untuk menjaga *body image* agar tetap positif dari penyimpangan anggapan tubuh ideal yang kurus dan ramping.

Berdasarkan tidak sejalannya hasil temuan penelitian dengan teori dan hasil *survey* seperti yang telah diungkapkan di atas, peneliti berasumsi bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketidakmerataan jumlah partisipan pada penelitian ini. Untuk usia 20-23 tahun memiliki jumlah yang jauh lebih banyak daripada usia 24-30 tahun. Sehingga terdapat kesulitan untuk membandingkan antara usia dengan jumlah yang berbeda seperti pada penelitian ini.

Kemudian peneliti melakukan uji statistik untuk kategorisasi intensitas penggunaan media sosial instagram dan *body dissatisfaction*. Berdasarkan kategorisasi data intensitas penggunaan media sosial instagram dari 180 responden, sebanyak 121 orang (67,2%) berada pada kategori sedang dan hanya 16 orang (8,9%) partisipan penelitian yang masuk pada kategori rendah pada intensitas penggunaan media sosial instagram. Hal ini sejalan dengan data statistik dari Napoleon Cat yang mengungkapkan bahwa pengguna aktif instagram terbanyak 52,6% adalah perempuan dengan usia (18-24 tahun). Artinya pada dewasa awal sekitar usia 20-24 tahun merupakan individu yang dalam penggunaan media sosial instagram paling aktif.

Berdasarkan data ditemukan bahwa mayoritas partisipan memiliki perhatian terhadap bentuk tubuh dari kategori rendah hingga tinggi. Tidak bisa dipungkiri bahwa penampilan tubuh memiliki peran yang penting bagi perempuan dewasa awal. Terlebih untuk kesan pertama individu lebih banyak tercipta dari penampilan tubuh seseorang. Responden memiliki nilai seri pada kategori tidak memiliki perhatian dan perhatian tinggi terhadap bentuk tubuh dengan jumlah partisipan

sebanyak 49 orang (27,2%). Peneliti berasumsi bahwa hasil tersebut disebabkan oleh karakteristik perkembangan partisipan perempuan dewasa awal. Seperti yang diungkapkan Santrock (2018) bahwa dewasa awal merupakan fase perkembangan untuk mencari karir, bersiap untuk bersosialisasi dengan orang dewasa lainnya, dan mulai mencari pasangan. Sehingga pada sebagian partisipan lebih menitikberatkan tugas menjalani fase perkembangan baru dan mengesampingkan penampilan tubuh dan sebagian tetap memperhatikan penampilan tubuh untuk memasuki fase perkembangan dewasa awal.

Tingginya skor pada kategori perhatian sedang dan tinggi pada *body dissatisfaction* perempuan dewasa awal sejalan dengan yang diungkapkan oleh Whitbourne dan Skultety (dalam Cash & Pruzinsky, 2002) yang mengatakan bahwa kebanyakan individu menganggap dirinya telah menyelesaikan perkembangan fisik pada masa remaja, kenyataannya adalah bahwa tubuh terus menerus berubah sampai mati. Mengevaluasi bagaimana orang bereaksi terhadap perubahan dalam bentuk tubuh dan penampilan merupakan adaptasi psikologis sepanjang masa dewasa. Santrock (2002) mengatakan bahwa fisik merupakan suatu masalah berbahaya yang cenderung dialami oleh perempuan dewasa awal yang menjadikan hambatan pada tahap penyesuaian diri. Hal tersebut menjadikan perempuan dewasa awal lebih memperhatikan kondisi fisiknya dan jika individu tidak merasa memiliki tubuh sesuai dengan standar masyarakat maka kondisi tersebut akan menimbulkan *body dissatisfaction*.

Kemudian peneliti melakukan uji statistik untuk kategorisasi intensitas penggunaan media sosial Instagram dan *body dissatisfaction*. Berdasarkan kategorisasi data intensitas penggunaan media sosial Instagram dari 180 responden, sebanyak 121 orang (67,2%) berada pada kategori sedang dan hanya

16 orang (8,9%) partisipan penelitian yang masuk pada kategori rendah pada intensitas penggunaan media sosial instagram. Hal ini sejalan dengan data statistik dari Napoleon Cat yang mengungkapkan bahwa pengguna aktif instagram terbanyak 52,6% adalah perempuan dengan usia (18-24 tahun). Artinya pada dewasa awal sekitar usia 20-24 tahun merupakan individu yang dalam penggunaan media sosial instagram paling aktif.

5.3 Kelemahan Penelitian

Penelitian ini tidak hanya pada pembuktian hipotesis saja, namun peneliti juga menghasilkan beberapa catatan untuk pembelajaran ke depan atas kelemahan penelitian ini. (1) Partisipan penelitian ini merupakan perempuan dewasa awal yang tidak dibatasi berdasarkan wilayah domisili, sehingga terdapat bias wilayah seperti budaya atau etnis yang dapat mempengaruhi hasil analisis. Akan lebih baik jika partisipan dibatasi berdasarkan wilayah domisili untuk dapat menghasilkan analisis perbedaan korelasi antar dua wilayah (2) Ketidakterdistribusi pada setiap usia partisipan dewasa awal, sehingga sulit dilakukan perbandingan untuk setiap kategori usia dan variabel. Akan lebih baik jika jumlah partisipan setiap usia berimbang sehingga dapat lebih mudah untuk melakukan analisis perbandingan. (3) Pada variabel *body dissatisfaction* skala BSQ-34 tidak berdistribusi normal dikarenakan terdapat *outlier* (data ekstrim atas dan bawah). Sehingga pada teknik analisis data yang seharusnya menggunakan teknik *product moment* dari *pearson* diubah menjadi *spearman rho*. Pada data yang berdistribusi tidak normal, tidak bisa digeneralisasi pada populasi di seluruh Indonesia. Data hanya bisa dipakai di penelitian ini. Namun data di wilayah Semarang dan Medan berdistribusi normal sehingga data dapat dipakai.